



Available online at FACTUM; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>
FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 14(2), 243-254
RESEARCH ARTICLE



Potensi Peninggalan Arkeologi Benteng Orange di Gorontalo Utara sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal

Naufal Raffi Arrazaq¹, Irvan Tasnur¹, Wira Pratama Rumambie²

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Correspondence Author: naufalraffi@ung.ac.id

To cite this article: Arrazaq, N.R., Tasnur, I., & Rumambie, W.P. (2025). Potensi Peninggalan arkeologi benteng orange di gorontalo utara sebagai sumber belajar sejarah lokal. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 14(2), 243-254. <https://doi.org/10.17509/factum.v14i2.80338>.

Abstract

Orange Fort in North Gorontalo is an archaeological heritage site with high historical significance, yet its educational potential has not been fully utilized. This study aims to examine the fort's potential as a local history learning resource and formulate effective strategies for its integration into senior high school history education. Using a literature review method, this research analyzed scholarly works on historical heritage, history pedagogy, and the use of cultural sites in learning. The analysis focused on the relevance of the fort's historical content to the history curriculum and its applicability in classroom practices. The findings reveal that Orange Fort can be used through various pedagogical models, including field trips, digital learning media development, and student research projects. Its use enriches local historical content, enhances students' historical awareness, strengthens critical thinking skills, and fosters nationalism. However, sustainable implementation requires proper conservation, site management, and curriculum alignment. Therefore, collaboration among government agencies, educators, academics, and local communities is essential. This study contributes to the discourse on innovative and contextual history education by emphasizing the importance of integrating cultural heritage sites into formal learning to promote meaningful and sustainable local history education.

Abstrak

Orange Fort di Gorontalo Utara merupakan situs arkeologis bernilai historis tinggi, namun potensinya sebagai sumber belajar sejarah belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi Orange Fort sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal serta merumuskan strategi integrasinya dalam pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis literatur mengenai tinggalan sejarah, pedagogi sejarah, dan pemanfaatan situs budaya dalam pendidikan. Analisis difokuskan pada relevansi konten sejarah benteng dengan kurikulum serta kemungkinan penerapannya dalam praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orange Fort dapat dimanfaatkan melalui berbagai model pembelajaran, seperti kunjungan lapangan, pengembangan media digital berbasis situs, dan proyek penelitian siswa. Pemanfaatan situs ini memperkaya materi sejarah lokal, meningkatkan kesadaran sejarah, menguatkan keterampilan berpikir kritis, dan menumbuhkan rasa nasionalisme siswa. Namun, implementasi yang berkelanjutan memerlukan konservasi, pengelolaan situs, dan keselarasan dengan kurikulum. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, pendidik, akademisi, dan masyarakat menjadi kunci. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan inovatif dengan menekankan pentingnya integrasi situs budaya ke dalam kurikulum formal untuk menciptakan pembelajaran sejarah lokal yang bermakna dan berkelanjutan.

Article Info

Article History:

Received 5 Feb. 2025

Revised 20 Sept. 2025

Accepted 30 Sept. 2025

Available online 1 Oct. 2025

Keyword:

Cultural heritage; local history learning; Orange Fort; place-based education;

Kata Kunci:

Benteng Orange; peninggalan arkeologi; Sejarah Lokal; sumber belajar; warisan budaya.

PENDAHULUAN

Peninggalan arkeologi sebagai bagian dari warisan budaya berpotensi dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah. Salah satu peninggalan arkeologi yang memiliki nilai historis di Gorontalo Utara adalah Benteng Orange. Benteng ini merupakan saksi dari berbagai peristiwa sejarah di Gorontalo Utara (Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Benteng Orange sebagai sumber belajar sejarah lokal.

Peninggalan arkeologi Benteng Orange memiliki nilai yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sejarah. Dalam konteks pendidikan, sumber belajar sejarah lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan bagi peserta didik (Wiyanti et al., 2020). Pembelajaran berbasis sejarah lokal memungkinkan siswa memahami sejarah tidak hanya dari perspektif nasional, tetapi juga dari sudut pandang daerah mereka sendiri (Anwar, 2024). Pemanfaatan Benteng Orange sebagai sumber belajar berpotensi meningkatkan pemahaman sejarah sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Namun, hingga saat ini pemanfaatan Benteng Orange dalam pembelajaran sejarah masih sangat terbatas. Ketersediaan sumber belajar berupa buku ajar mata pelajaran sejarah yang berbasis peninggalan arkeologi masih minim. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran sejarah cenderung mengandalkan penjelasan materi di kelas. Benteng Orange di Gorontalo Utara berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal. Upaya tersebut sebagai bagian dari pelestarian sejarah lokal (Hartati, 2020).

Sebagai salah satu sumber belajar, Benteng Orange menawarkan berbagai aspek yang dapat dikaji lebih dalam, seperti arsitektur, peran benteng dalam sistem pertahanan, serta interaksi masyarakat setempat. Dengan pendekatan multidisipliner, penelitian ini berkontribusi dalam bidang arkeologi, sejarah, dan pembelajaran sejarah. Melalui kajian ini,

diharapkan muncul pemahaman yang lebih komprehensif tentang nilai historis Benteng Orange.

Penelitian ini juga relevan dengan kebijakan pendidikan yang mendorong penggunaan sumber belajar berbasis lingkungan sekitar. Dengan mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam kurikulum, siswa akan lebih mudah memahami keterkaitan antara masa lalu dan masa kini (Kholiq, 2022). Hal tersebut juga dapat meningkatkan kesadaran sejarah dan kecintaan terhadap budaya lokal, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pelestarian warisan budaya (Halim et al., 2025).

Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam mengembangkan strategi pemanfaatan Benteng Orange sebagai sumber belajar sejarah lokal. Melalui kerja sama antara akademisi, pendidik, dan pemerintah, Benteng Orange dapat dioptimalkan sebagai salah satu pusat pembelajaran sejarah lokal yang menarik dan bermakna.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam menganalisis potensi peninggalan arkeologi Benteng Orange di Gorontalo Utara sebagai sumber belajar sejarah lokal. Selain memberikan kontribusi akademik, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan sejarah. Kesadaran ini sangat diperlukan agar generasi mendatang tetap dapat mengenal dan memahami perjalanan sejarah daerahnya.

Untuk mengetahui kebaruan penelitian ini perlu dilakukan kajian terdahulu terkait Benteng Orange. Yahya et al., (2021) pernah melakukan penelitian terkait Benteng Orange untuk wisata edukasi. Baga et al., (2022) melakukan penelitian Benteng Orange untuk pengembangan desa wisata. Penelitian terdahulu terkait Benteng Orange dikaji dalam sudut pandang pariwisata dan arsitektur. Kajian terkait Benteng Orange sebagai sumber belajar sejarah lokal di Gorontalo Utara belum diteliti lebih lanjut.

Kajian mengenai pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar lokal telah

banyak dilakukan dalam konteks pendidikan, namun sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada aspek pariwisata, arsitektur, atau pelestarian budaya semata (Yahya et al., 2021; Baga et al., 2022). Penelitian tentang Benteng Orange, misalnya, lebih banyak dikaji sebagai objek wisata edukasi atau potensi desa wisata, bukan sebagai bagian dari strategi pedagogis dalam pembelajaran sejarah formal di sekolah. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait eksplorasi mendalam mengenai bagaimana situs sejarah seperti Benteng Orange dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai sumber belajar berbasis konteks lokal.

Secara internasional, pendekatan *place-based education* dan *heritage-based learning* telah terbukti mampu meningkatkan relevansi, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah (Smith, 2013; Chatterjee & Hannan, 2016). Pembelajaran berbasis situs juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, empati historis, dan kesadaran identitas (Seixas & Morton, 2013). Namun, pendekatan ini masih jarang diterapkan secara sistematis di Indonesia, terutama dalam konteks situs sejarah daerah seperti Benteng Orange. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan *state of the art* dengan menggeser perspektif dari “situs sebagai objek wisata” menjadi “situs sebagai media edukatif dan sumber belajar sejarah yang kontekstual.”

Selain itu, penelitian ini penting karena mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, kearifan lokal, dan Profil Pelajar Pancasila. Integrasi Benteng Orange dalam pembelajaran dapat memperkuat literasi sejarah, identitas budaya, dan rasa nasionalisme siswa (Wiyanarti et al., 2020). Penelitian ini juga memiliki kontribusi praktis dengan menawarkan model pemanfaatan situs sejarah melalui media digital, *field trip*, dan proyek penelitian siswa. Penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur mengenai pemanfaatan warisan budaya lokal sebagai

sumber belajar sejarah, tetapi juga membangun landasan teoritis dan pedagogis untuk mengembangkan pembelajaran sejarah yang lebih autentik, kontekstual, dan transformatif di era globalisasi

Penelitian ini mengungkapkan berbagai potensi Benteng Orange sebagai pendukung pembelajaran sejarah lokal yang interaktif dan berbasis kontekstual. Dengan memanfaatkan situs bersejarah ini, pembelajaran dapat melibatkan siswa secara langsung melalui observasi, diskusi, dan pengalaman lapangan. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang peristiwa sejarah yang terjadi di Gorontalo Utara, tetapi juga menjadikan sejarah lebih relevan dan menarik. Benteng Orange menjadi media yang mampu menghubungkan fakta sejarah dengan realitas lokal, sehingga siswa dapat memahami pentingnya warisan budaya dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis sejarah lokal. Integrasi Benteng Orange dalam bahan ajar dapat memberikan dimensi baru dalam pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar sejarah secara mendalam dengan mengacu pada konteks lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, bahan ajar berbasis situs ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran budaya dan nasionalisme siswa, mengingat Benteng Orange merupakan simbol perjuangan dan identitas masyarakat Gorontalo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan makna (Nasution, 2023). Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel

ilmiah yang membahas Benteng Orange dan peranannya dalam sejarah Gorontalo Utara. Sumber-sumber ini dikaji secara mendalam untuk memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain menggunakan studi pustaka sebagai teknik utama, penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pemaknaan terhadap data dalam konteks sosial budaya situs Benteng Orange. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti menganalisis fenomena sejarah secara mendalam dan memahami nilai-nilai lokal yang terkandung dalam situs (Creswell, 2013). Penelitian ini tidak hanya mengumpulkan literatur, tetapi juga menerapkan analisis isi (*content analysis*) terhadap dokumen sejarah, laporan pelestarian situs, kurikulum sejarah SMA, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian konten Benteng Orange dengan materi sejarah lokal dalam kurikulum nasional maupun Kurikulum Merdeka.

Untuk memperkuat validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari jurnal, arsip sejarah, kebijakan pendidikan, dan publikasi arkeologi. Triangulasi penting untuk meningkatkan kredibilitas interpretasi data dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, peneliti menggunakan *thick description* agar hasil analisis tidak bersifat permukaan, melainkan kaya konteks dan relevan untuk pengembangan pembelajaran sejarah.

Aspek etika penelitian juga diperhatikan dengan memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan memiliki legalitas ilmiah, seperti dokumen dari Balai Pelestarian Cagar Budaya, jurnal akademik, dan buku rujukan resmi. Pengutipan dilakukan secara transparan untuk menghindari plagiarisme. Penelitian ini juga mempertimbangkan relevansi pedagogis dengan meninjau keselarasan situs Benteng

Orange terhadap tujuan pembelajaran sejarah, nilai karakter, dan Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menghasilkan kajian literatur, tetapi juga membangun dasar konseptual dan pedagogis untuk mengintegrasikan situs sejarah lokal ke dalam praktik pendidikan. Pendekatan ini memperkuat kontribusi penelitian baik secara akademik maupun praktis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis warisan budaya.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dari berbagai literatur kemudian dikategorikan dan dianalisis berdasarkan relevansinya dengan potensi Benteng Orange sebagai sumber belajar sejarah lokal. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana peninggalan arkeologi ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Peninggalan Arkeologi Benteng Orange

Benteng Orange (lihat gambar 1 dan gambar 2) secara administratif terletak di Desa Dambalo, Kecamatan Kwandang, Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo. Benteng Orange secara astronomi terletak pada $0^{\circ} 51' 2,06''$ - $122^{\circ} 54' 51,49''$. Benteng Orange terletak pada ketinggian 36 mdpl (Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, 2014).



Gambar 1. Benteng Orange.

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>



Gambar 2. Pintu masuk Benteng Orange.

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>

Benteng Orange memiliki panjang dinding sisi sebelah selatan adalah 26,40 m, sisi barat 38,10 m, sisi utara 22,75 m, dan sisi timur 41,80 m. Benteng Orange memiliki tinggi antara 2,00 m – 3,50 m. Ketebalan dinding benteng rata-rata 69 cm. Benteng Orange memiliki bastion yang terletak di sisi Tenggara. Bastion tersebut berdiameter 1,60 m dan tinggi 5,32 m. Bastion di Benteng Orange memiliki 3 buah embrasure (ceruk bidik/ dudukan senjata) lebar 1,18 m. Pada bagian dalam benteng terdapat bangunan segi empat menyerupai bilik yang di dalamnya terdapat ruangan, berukuran: panjang: 4.50 m, lebar: 5,10 m, tinggi: 1,70 m (Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo, 2014).

Potensi Peninggalan Arkeologi Benteng Orange sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal

Benteng Orange merupakan salah satu peninggalan arkeologi yang memiliki nilai sejarah di Gorontalo Utara. Benteng ini memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah lokal jenjang sekolah menengah atas. Hal tersebut terkait dengan materi kedatangan Bangsa Barat di Nusantara. Benteng Orange dapat memberikan wawasan langsung tentang masa lalu kepada siswa. Keberadaan benteng ini menjadi bukti nyata dari interaksi antara masyarakat lokal dan Bangsa Barat pada masa lalu.

Sebagai situs arkeologi, Benteng Orange menyimpan berbagai aspek penting yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah, seperti arsitektur, strategi pertahanan, serta

dampak kolonialisme terhadap masyarakat setempat. Melalui kajian arkeologi, siswa dapat memahami bagaimana benteng ini berfungsi sebagai pusat pertahanan serta bagaimana masyarakat lokal merespons kehadiran Bangsa Barat.

Potensi edukatif Benteng Orange dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, seperti kunjungan lapangan, studi dokumen sejarah, serta rekonstruksi peristiwa sejarah. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga pengalaman langsung yang lebih mendalam. Wicaksana et al., (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah di situs secara langsung dapat memanfaatkan media pembelajaran. Langkah tersebut merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran sejarah di kalangan generasi muda.

Benteng Orange memiliki potensi dalam menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan generasi muda. Sebagai situs bersejarah yang menyimpan berbagai peristiwa penting, benteng ini memberikan gambaran tentang perjuangan yang dilakukan oleh leluhur dalam mempertahankan kedaulatan wilayah. Melalui pengetahuan tersebut, siswa dapat memahami betapa beratnya tantangan yang dihadapi pada masa lalu, sehingga membangkitkan rasa hormat terhadap nilai-nilai sejarah yang diwariskan.

Pengenalan tentang Benteng Orange juga menjadi langkah strategis dalam memperkuat identitas budaya generasi muda. Dengan mengeksplorasi peristiwa sejarah yang terkait dengan benteng ini, siswa tidak hanya belajar tentang masa lalu, tetapi juga mampu mengaitkan pentingnya warisan budaya dengan kehidupan mereka saat ini. Ikhsan et al., (2025) menyatakan bahwa generasi muda untuk lebih menghargai warisan leluhur dan menjadikannya sebagai bagian integral dari identitas mereka.

Kesadaran sejarah yang ditanamkan melalui pengenalan Benteng Orange dapat berkontribusi pada peningkatan nasionalisme. Dengan memahami perjuangan para pendahulu

dalam menjaga kedaulatan, generasi muda diharapkan memiliki rasa cinta yang lebih dalam terhadap tanah air (Fahrezi et al., 2023). Pemahaman sejarah seperti menjadi fondasi yang kuat untuk menumbuhkan komitmen terhadap bangsa dan negara, sekaligus menjadi inspirasi dalam menghadapi tantangan masa depan (Santoso et al., 2023).

Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal, Benteng Orange dapat menjadi bahan ajar yang menarik karena berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar siswa. Hal ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Menurut Naibaho et al., (2024) siswa dapat lebih mudah memahami peristiwa sejarah dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka melalui kajian integrasi yang ada pada peristiwa sejarah.

Peninggalan arkeologi Benteng Orange berpotensi dimanfaatkan dalam pengembangan bahan ajar berbasis lingkungan. Guru dapat menyusun modul pembelajaran yang mengintegrasikan informasi sejarah Benteng Orange dengan materi kurikulum jenjang sekolah menengah atas, sehingga pembelajaran lebih variatif dan interaktif. Hal ini juga berpotensi meningkatkan minat siswa terhadap sejarah.

Pembelajaran sejarah lokal dengan memanfaatkan peninggalan arkeologi berpotensi digunakan untuk memberikan pemahaman terkait pelestarian. Menurut Naibaho et al., (2024) upaya pelestarian dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti restorasi fisik benteng, pembuatan dokumentasi sejarah, serta sosialisasi mengenai pentingnya menjaga situs ini. Dengan langkah-langkah ini, Benteng Orange dapat terus lestari dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah.

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menjaga pelestarian Benteng Orange. Kebijakan yang mendukung pelestarian dan pemanfaatan situs sejarah perlu diperkuat agar warisan ini dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang (Indrawati & Sari, 2024). Dukungan finansial dan regulasi yang jelas juga

menjadi faktor utama dalam upaya pelestarian (Dhita, 2023).

Institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesadaran sejarah, terutama melalui berbagai kegiatan akademik yang melibatkan Benteng Orange sebagai objek kajian. Penelitian mengenai situs ini dapat terus dikembangkan untuk menggali informasi yang lebih mendalam, baik mengenai peristiwa bersejarah yang terjadi di sana maupun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pembuatan bahan ajar, pengembangan kurikulum berbasis sejarah lokal, dan penyelenggaraan kegiatan edukatif seperti seminar atau lokakarya. Benteng Orange dapat menjadi sumber belajar yang tidak hanya kaya akan informasi, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Selain institusi pendidikan, masyarakat juga memiliki peran penting dalam pelestarian Benteng Orange sebagai warisan budaya. Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan situs, dukungan terhadap kegiatan wisata edukasi, atau keterlibatan dalam upaya advokasi pelestarian sejarah lokal. Kesadaran kolektif masyarakat tentang pentingnya menjaga warisan budaya ini menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan upaya pelestarian. Benteng Orange, sebagai simbol identitas dan kebanggaan daerah, membutuhkan komitmen bersama agar tetap terawat dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Untuk memastikan keberlanjutan pelestarian warisan budaya ini, kesadaran akan pentingnya menjaga peninggalan sejarah perlu ditanamkan sejak dini. Proses ini dapat dimulai melalui pendidikan formal di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, hingga penyelenggaraan program-program yang melibatkan anak-anak dan remaja dalam pelestarian sejarah lokal. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana efektif dalam memanfaatkan Benteng Orange sebagai sumber belajar sejarah lokal.

Klub sejarah atau komunitas siswa dapat mengadakan kunjungan rutin ke benteng ini untuk melakukan observasi lapangan, diskusi sejarah, serta kegiatan dokumentasi. Dengan cara ini, siswa dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi sejarah daerahnya. Dengan pendekatan ini, generasi muda tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang sejarah, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikan peninggalan arkeologi. Keberhasilan upaya ini akan memastikan bahwa Benteng Orange tidak hanya menjadi saksi sejarah, tetapi juga menjadi bagian hidup dari identitas budaya masyarakat Gorontalo.

Teknologi juga dapat dimanfaatkan dalam mendukung pelestarian dan pemanfaatan Benteng Orange. Digitalisasi dokumen sejarah dan pembuatan tur virtual dapat menjadi alternatif untuk memperkenalkan benteng ini kepada masyarakat luas tanpa harus mengunjungi lokasi secara langsung (Dhita, 2023). Dengan berbagai potensi yang dimiliki, Benteng Orange dapat menjadi aset yang berharga dalam pembelajaran sejarah lokal. Melalui sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat, situs ini dapat terus dikembangkan sebagai media edukasi yang efektif.

Sebagai sumber belajar sejarah lokal, Benteng Orange dapat digunakan dalam berbagai metode pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, siswa dapat diberikan tugas untuk meneliti sejarah benteng ini, mengumpulkan cerita dari masyarakat setempat, serta menyusun laporan sejarah yang dapat dipresentasikan dalam kelas. Zidah & Afandi (2025) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga memperkaya wawasan mereka mengenai sejarah daerahnya.

Pemanfaatan Benteng Orange dalam pembelajaran sejarah dapat diperluas dengan membuat media pembelajaran interaktif. Misalnya, guru dapat mengembangkan materi pembelajaran dalam bentuk video dokumenter, infografis sejarah, atau tur virtual

yang memanfaatkan teknologi digital. Hal ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan mendalam bagi siswa.

Benteng Orange juga dapat dijadikan sebagai pusat penelitian sejarah lokal yang melibatkan akademisi, mahasiswa, dan masyarakat. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah menengah dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam tentang sejarah benteng ini, serta menghasilkan bahan ajar yang lebih akurat dan kaya akan informasi.

Benteng Orange berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal yang memperkaya metode pembelajaran di kelas. Dengan pendekatan ini, pembelajaran sejarah tidak hanya terpaku pada teori di buku teks, tetapi juga memberikan pengalaman langsung melalui kunjungan ke situs bersejarah (Zidah & Afandi, 2025). Interaksi langsung dengan Benteng Orange memungkinkan siswa untuk melihat bukti nyata dari peristiwa-peristiwa masa lalu, sehingga meningkatkan daya tarik dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Pemanfaatan Benteng Orange sebagai media pembelajaran juga membuka peluang untuk menanamkan kesadaran yang lebih mendalam tentang pentingnya melestarikan warisan budaya lokal. Melalui pengalaman belajar di lokasi, siswa dapat mengapresiasi nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam benteng tersebut, sekaligus memahami peran pentingnya dalam membentuk identitas masyarakat setempat. Kesadaran ini diharapkan mampu memotivasi siswa untuk turut menjaga dan melindungi peninggalan sejarah yang ada (Darma et al., 2024).

Dengan mengintegrasikan pembelajaran berbasis pengalaman di Benteng Orange, siswa tidak hanya memperoleh wawasan sejarah yang lebih kaya, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian budaya lokal. Hal ini menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa generasi mendatang tetap dapat menikmati dan memahami warisan berharga yang dimiliki daerah mereka. Pada akhirnya, pembelajaran semacam ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan,

tetapi juga memperkuat ikatan generasi muda dengan sejarah dan budaya lokal mereka (Fitriyah & Hajar, 2024).

Pemanfaatan Benteng Orange sebagai sumber belajar sejarah lokal tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga selaras dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan *place-based learning* dan *heritage education*. Menurut Smith (2013), pembelajaran berbasis tempat memungkinkan siswa membangun hubungan emosional dan kognitif dengan lingkungan mereka. Benteng Orange dapat menjadi laboratorium sejarah terbuka yang membantu siswa memahami peristiwa kolonial, strategi pertahanan, dan dinamika sosial di Gorontalo Utara secara langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Chatterjee dan Hannan (2016) bahwa objek budaya mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman konseptual.

Dalam konteks kesadaran sejarah (*historical consciousness*), Seixas dan Morton (2013) menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah harus melampaui hafalan, menuju pemahaman makna masa lalu bagi masa kini dan masa depan. Melalui observasi lapangan, diskusi kritis, dan rekonstruksi peristiwa, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir historis, empati, dan interpretasi sumber primer. Benteng Orange menyediakan bukti material sejarah yang kaya, sehingga mendorong pembelajaran berbasis inkuiri (*historical inquiry*), di mana siswa menganalisis artefak, ruang fisik, dan narasi lokal untuk menemukan makna sejarah.

Integrasi Benteng Orange juga relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar, proyek kolaboratif, dan diferensiasi. Melalui proyek penelitian siswa, pembuatan dokumenter digital, atau tur virtual, situs ini dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, kolaborasi, literasi digital, dan komunikasi (Voogt & Roblin, 2012). Teknologi digital memungkinkan siswa menciptakan media pembelajaran interaktif,

seperti peta digital, infografis sejarah, atau virtual tour berbasis 360 derajat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan situs sejarah tidak harus terbatas pada kunjungan fisik, tetapi juga dapat dilakukan secara daring.

Dari perspektif sosial-budaya, Benteng Orange berfungsi sebagai simbol identitas dan ingatan kolektif masyarakat Gorontalo. Menurut Halbwachs (1992), memori kolektif masyarakat dibentuk melalui situs-situs sejarah yang diwariskan lintas generasi. Dengan menjadikan benteng sebagai media pembelajaran, siswa tidak hanya memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga menanamkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap budaya lokal. Hal ini mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berkebinekaan global, gotong royong, dan bernalar kritis.

Yang tidak kalah penting, pemanfaatan Benteng Orange memiliki implikasi terhadap pelestarian budaya. Ketika situs dijadikan sumber belajar, kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi akan meningkat (Hartati, 2020). Kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan pemerintah menjadi kunci keberlanjutan pemanfaatan situs sejarah dalam pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki kontribusi akademik, tetapi juga sosial dan kebijakan.

Novelty penelitian ini terletak pada perubahan paradigma, dari situs sebagai objek wisata pasif menjadi sumber pembelajaran aktif yang kontekstual dan transformatif. Pendekatan ini menawarkan model integratif antara arkeologi, pendidikan sejarah, teknologi, dan pembangunan identitas lokal. Dengan landasan teoretis dan relevansi kurikulum yang kuat, Benteng Orange berpotensi menjadi contoh nasional bagi pengembangan pembelajaran sejarah berbasis warisan budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Benteng Orange di Gorontalo Utara bukan sekadar peninggalan arkeologi, tetapi memiliki potensi strategis sebagai sumber belajar sejarah lokal

yang relevan, kontekstual, dan sejalan dengan prinsip *place-based learning* serta Kurikulum Merdeka. Sebagai situs historis yang autentik, benteng ini mampu memberikan pengalaman belajar langsung (*experiential learning*) yang memperdalam pemahaman siswa terhadap peristiwa masa lalu, menumbuhkan kesadaran sejarah, memperkuat identitas budaya lokal, dan meningkatkan rasa cinta tanah air. Oleh karena itu, integrasi Benteng Orange ke dalam pembelajaran sejarah tidak hanya memperkaya substansi materi, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan Profil Pelajar Pancasila.

Secara praktis, Benteng Orange berpotensi dikembangkan menjadi laboratorium sejarah terbuka dan destinasi wisata edukatif yang interaktif. Situs ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian ilmiah, proyek siswa, pengembangan media digital berbasis situs, maupun program wisata sejarah berbasis komunitas. Aktivitas tersebut tidak hanya memberi nilai tambah bagi pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya. Kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, akademisi, komunitas lokal, dan pelaku pariwisata menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan dan pemanfaatannya secara berkelanjutan.

Untuk memastikan keberlanjutan pemanfaatan situs ini, diperlukan langkah strategis seperti konservasi fisik, digitalisasi informasi sejarah, dan penyediaan fasilitas edukatif berbasis teknologi. Integrasi pembelajaran berbasis situs ke dalam kurikulum formal melalui modul, proyek penelitian, dan tur sejarah juga perlu diperkuat agar pembelajaran sejarah lebih hidup, kontekstual, dan bermakna.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas gagasan tentang pembelajaran sejarah lokal melalui warisan budaya dan menunjukkan bahwa situs sejarah dapat menjadi media efektif untuk membangun kesadaran historis generasi muda. Ke depan, penelitian lebih lanjut dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis

situs secara digital interaktif, membandingkan efektivitas dengan metode lain, atau mengkaji keterlibatan masyarakat dalam pelestarian dan edukasi sejarah. Benteng Orange memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembelajaran sejarah yang transformatif—menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta menjaga keberlanjutan identitas dan budaya lokal bagi generasi mendatang.

Secara praktis, Benteng Orange dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium sejarah terbuka melalui kunjungan lapangan, proyek penelitian siswa, pengembangan media digital, hingga tur virtual. Integrasi situs ini dalam Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila sangat relevan karena mendukung pembelajaran kolaboratif, kontekstual, kreatif, dan berbasis nilai. Guru dapat mengembangkan modul, LKPD, video dokumenter, atau infografis berbasis situs. Pengalaman belajar langsung di situs juga dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal. Selain itu, keterlibatan masyarakat dan komunitas lokal dapat memperkuat pelestarian situs sekaligus membangun literasi budaya generasi muda.

Untuk memaksimalkan potensi Benteng Orange, diperlukan kebijakan yang mendukung konservasi fisik situs, penyediaan fasilitas edukatif, serta digitalisasi informasi sejarah agar akses pembelajaran lebih luas. Pemerintah, sekolah, universitas, dan komunitas lokal perlu membangun kerja sama dalam merancang program wisata edukatif, pengembangan kurikulum berbasis situs, dan pelatihan guru terkait *heritage-based learning*.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk:

1. Mengembangkan model pembelajaran digital (*virtual tour*, AR/VR).
2. Mengukur pengaruh pembelajaran berbasis situs terhadap kemampuan berpikir historis atau nasionalisme.
3. Melibatkan lebih banyak sekolah atau jenjang pendidikan yang berbeda.
4. Mengkaji keterlibatan masyarakat dalam pelestarian dan edukasi situs.

REFERENSI

- Aisyah, D. N., & Yulifar, L. (2023). Create video-based hero biography to increase historical comprehension, historical analysis and interpretation ability. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 73–80.
- Alim, M. R. (2022). Pengembangan media Galeri Visual Sejarah (GVS) berbasis website pada materi candi-candi di Malang Raya. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(2), 167–174. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i2.35323>
- Anwar, S. (2024). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah lokal. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i1>
- Baga, M., Muhammad, F., & Mahmud, M. (2022). Membangkitkan desa wisata sejarah melalui pembelajaran bahasa Inggris di lokasi Benteng Orange, Kwandang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 6(1), 168–182. <https://doi.org/10.35326/pkm.v6i1.1761>
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo. (2014). *Benteng orange Gorontalo*. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/benteng-orange_gorontalo/
- Chatterjee, H., & Hannan, L. (2016). *Engaging the senses: Object-based learning in higher education*. Routledge.
- Darma, S., Monang, S., & Muchsin, K. (2024). Upaya masyarakat Muslim menjaga identitas sejarah melalui pemeliharaan bangunan bersejarah di Sei Glugur, Kabupaten Deli Serdang. *Local History & Heritage*, 4(2), 142–150. <https://doi.org/10.57251/lhh.v4i2.1519>
- Darmawan, W., Mulyana, A., & Kurniawati, Y. (2022). Study of local wisdom based on disaster mitigation in the community of traditional villages in West Java as materials in history learning. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 21–26.
- De Nardi, S. (2017). The poetics of conflict experience: Materiality and embodiment in Second World War Italy. *Cultural Geographies*, 24(3), 393–409. <https://doi.org/10.1177/1474474016664254>
- Dhita, A. N. (2023). Museum without wall: Sejarah publik kreatif di Palembang (2017–2022). *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(1), 63–72. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i1.58094>
- Fahrezi, M. S., Aulia, P. A., & Santoso, G. (2023). Membela tanah air dengan segenap jiwa: Peran dan tanggung jawab generasi muda dalam menjaga kedaulatan dan kepentingan bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 391–404. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.382>
- Fitriyah, L., & Hajar, I. I. (2024). Omah Piwulangan Sasmito sebagai aset warisan budaya pelestarian gamelan di Desa Klotok Plumpang Tuban Jawa Timur. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam*, 1, 967–978.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. University of Chicago Press.
- Halim, A., Mukhlisi, M., & Matroni, M. (2025). Historisitas tradisi Pohon Nangker dalam mempertahankan identitas budaya lokal di Desa Gapura Tengah. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 109–126. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7329>
- Hartati, U. (2020). Cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah lokal. *Diakronika*, 20(2), 143–151. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/155>
- Ho, L. C., & Seow, T. (2017). Teaching history in a time of crisis: Historical literacy and the construction of national identity. *Curriculum Journal*, 28(4), 464–482. <https://doi.org/10.1080/09585176.2017.1369132>
- Hou, J. (2020). Cultural heritage and identity formation in education: A global perspective. *International Journal of*

- Heritage Studies*, 26(10), 987–1003. <https://doi.org/10.1080/13527258.2020.1731114>
- Ikhsan, K., Firmansyah, D., Alif, M., & Muhsin, M. (2025). Tradisi Ngabungbang pada masyarakat Sunda: Studi living hadis pada tradisi Ngabungbang di Kampung Pendeui Ciomas Serang. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(8), 904–912. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.174>
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85. <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902>
- Kholiq, M. (2022). Analisa strategi mengembangkan bahan ajar untuk memahami pembelajaran mata pelajaran sejarah lokal. *JESS: Jurnal Education Social Science*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.21274/jess.v2i1.6089>
- Lane, J. (2020). Place-based education and historical inquiry: Developing critical historical consciousness. *Teaching and Teacher Education*, 95, 103133. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103133>
- Naibaho, N. K., Sayekti, R., & Yasmin, N. (2024). Pelestarian makam Islam tua Raja-Raja Sorkam Tapanuli Tengah. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(6), 216–235. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i6.1931>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Harfa Kreatif
- Nurdiantie, A. S., & Kusmarni, Y. (2023). Penggunaan kanal YouTube “Pahamify” untuk meningkatkan pemahaman literasi digital siswa dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 241–248. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.63483>
- Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono, W. (2022). Analisis temuan benda-benda peninggalan sejarah di Sungai Musi sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 65–80. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i1.36374>
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian integrasi nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 270–283. <https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.139>
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The Big Six: Historical thinking concepts*. Nelson Education.
- Smith, G. A. (2013). Place-based education: Practice and impacts. *Journal of Environmental Education*, 44(1), 1–15.
- Taylor, T. (2018). Using heritage sites to teach historical thinking skills. *Journal of Curriculum Studies*, 50(2), 206–223. <https://doi.org/10.1080/00220272.2017.1305078>
- Voogt, J., & Roblin, N. P. (2012). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences. *Journal of Curriculum Studies*, 44(3), 299–321.
- Witcomb, A., & Buckley, K. (2015). Engaging the public through heritage: Participatory practices and dialogical learning. *International Journal of Heritage Studies*, 21(1), 81–99. <https://doi.org/10.1080/13527258.2014.884014>
- Wicaksana, H., Jauhari, N., & Sulistyono, W. D. (2021). Pengembangan media JESIAMAR (Jelajah Situs Mata Air) di Kota Batu untuk pembelajaran sejarah lokal era 4.0 berbasis foto 360 di kelas X SMA Negeri 02 Batu. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 64–78. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v15i1.269>
- Wiyanti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Yahya, Z. L., Siola, A., & Arifuddin, A. (2021). Pengembangan kawasan Benteng Orange sebagai wisata edukasi di Kabupaten Gorontalo Utara dengan pendekatan arsitektur humanis. *Venustas*, 1(1), 46–53. <https://doi.org/10.37195/venustashome.v1i1.71>

- Zidah, A. A., & Afandi, A. N. (2025). Relevansi situs Candi Mirigambar sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di Kabupaten Tulungagung. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p84-92>